SOSIOANTROPOLOGI
“Sosioantropologi gizi dan kesehatan”

DISUSUN OLEH :

NURFAIKA

70200121099

PROGRAM STUDI KESEHATAN MASYARAKAT
FAKULTAS KEDOKTERAN DAN ILMU KESEHATAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI ALAUDDIN MAKASSAR

2021/2022

SOSIOANTROPOLOGI GIZI DAN KESEHATAN

Sosiologi : ilmu yang mempelajari tentang hidup bersama masyarakat

Antropologi : 1. **antropos** yaitu **manusia**

2. **logos** yaitu **ilmu**

Ilmu tentang manusia, pentingnya pendidikan suatu budaya

Kebudayaan suatu keseluruhan sistem gagasan, tindakan, yang dimiliki dalam proses pembelajaran.

Kegunaan antropologi budaya untuk mengetahui PHBS manusia kemudian dikaitkan dengan pencegahan.

Gizi dan kesehatan merupakan sebuah kebutuhan bagi setiap individu dari berbagai kategori kalanga.

Ragam budaya di Indonesia dari aspek unsur kebudayaan dapat **berupa fisik, sistem perilaku, adat istiadat, nilai-nilai budaya.**

- Pengaruh budaya terhadap pangan
Adanya bermacam jenis makanan dari setiap komunitas masyarakat misalnya sagu.
- Sistem budaya terhadap makanan
 1. Sifat makanan (larangan makanan tertentu)
Misalnya di Jawa ibu hamil dilarang memakan kelor.
 2. Hidangan makanan
Misalnya pada upacara adat.
 3. Menegonsumsi makanan dalam keluarga
Misalnya distribusi (pemerataan)
- Masalah budaya dan makanan terhadap gizi
Dipengaruhi oleh :
 - Larangan
 - Ekonomi
 - Pola hidup
 - Kekurangan/kelebihan gizi
- Upaya yang dilakukan
 - Menyiapkan makanan menggunakan makanan lokal
 - Melakukan riset (survei)

Stunting adalah kondisi gagal pertumbuhan pada anak akibat kekurangan gizi dalam waktu yang lama. Menurut WHO, Indonesia termasuk ke dalam Negara ketiga dengan prevalensi tertinggi di regional Asia Tenggara /South-East Asia Regional (SEAR). Rata-rata prevalensi balita stunting di Indonesia tahun 2005-2017 adalah 36,4%, sehingga persentase balita pendek di Indonesia masih tinggi. Menurut Riskesdas tahun 2018, provinsi Sulawesi selatan masih berada di angka 35,4% , dengan kabupaten Enrekang tertinggi ke-5 dengan persentase 42%. Data PSG tahun 2018 menunjukkan bahwa kecamatan yang memiliki prevalensi stunting tertinggi yaitu Kecamatan Baraka sebesar 45,1%. Tujuan penelitian untuk mengetahui bagaimana hubungan sosial budaya dengan kejadian stunting pada balita usia 24-59 bulan di Desa Bone-Bone Kecamatan Baraka Kabupaten Enrekang tahun 2020. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan cross sectional. Data dikumpulkan melalui wawancara menggunakan kuesioner dengan teknik total sampling. Jumlah Al Gizzai: Public Health Nutrition Journal Vol. 1, No. 1, Januari 2021 17 populasi dalam penelitian ini adalah 34 balita, dan jumlah sampel juga sebanyak 34 balita karena menggunakan total sampling. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara dukungan keluarga ($p=0,050$) dengan kejadian stunting tidak terdapat hubungan antara sosial budaya ($p=0,0281$), kepercayaan makanan ($p=0,089$), dan pengasuhan anak ($p=1.000$) dengan kejadian stunting pada balita usia 24-59 bulan.

- Pola budaya terhadap makanan

Salah satu pengaruh stunting adalah pola budaya terhadap makanan. perbedaan pola makan baik dari segi lingkungan, adat istiadat, serta tingkat pendidikan masyarakat, membuat gizi disuatu lingkungan tidak merata. Suatu hidangan dianggap tidak akan sempurna jika tidak terdapat makanan pokok di dalamnya. Meskipun begitu, pandangan sosial budaya menganggap makanan mempunyai arti yang lebih luas daripada hanya sebagai sumber gizi. Hal ini terkait dengan adanya kepercayaan, posisi, prestis, pertemanan serta kedamaian dalam kehidupan manusia.

- Sistem budaya terhadap makanan

Adanya sistem budaya terhadap makanan membuat keadaan suatu masyarakat tidak mendapatkan manfaat yang berharga dari suatu budaya. Misalnya, daun kelor bagi orang orang hamil di Jawa dilarang karena adanya faktor dari sistem budaya di lingkungannya. Salah satunya diketahui bahwa daun kelor kaya akan vit.c dan antioksidan yang dapat memperkuat daya tahan tubuh.

Pengaruh budaya terhadap gizi ada pengaruh yang negatif dan ada pengaruh yang positif, dampak negatifnya munculnya masalah kekurangan gizi di masyarakat sekitar karena masyarakat sulit meninggalkan kebiasaan-kebiasaan mereka, mereka lebih percaya pada hal-hal yang di anggap tabu dalam budaya mereka sehingga apa yang sebenarnya tubuh butuhkan tidak terpenuhi sehingga banyak menimbulkan penyakit. Alangkah baiknya kita masyarakat bersama-sama menanggapinya dan mencegahnya dengan memperhatikan sumber daya yang kita miliki memilih makanan yang baik, hingga merubah kebiasaan-kebiasaan yang bermasalah yang dapat mempengaruhi asupan-asupan kebutuhan tubuh kita

- Masalah budaya terhadap gizi

Beberapa masalah pada budaya terhadap gizi diantaranya:

- Pola makan
- Ekonomi
- Pola hidup

- Kekurangan/kelebihan gizi
- Solusi dari masalah budaya dan makanan terhadap gizi dan makanan
 - Melakukan riset(survei) pada daerah-daerah yang terkena dampak stunting
 - Membiasakan menyiapkan makanan menggunakan makanan local yang sehat

Daftar pustaka

Ibrahim,I., Alam,syamsul.,syamsiah,Adha,A., Jayadi,I,Y., Fadlan Muhammad.(2021). *Hubungan Sosial Budaya Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Usia 24-59 Bulan Di Desa Bone-Bone Kecamatan Baraka Kabupaten Enrekang Tahun 2020*.Al Gizzai: Public Health Nutrition Journal Vol. 1 No.1,Page: 16-26

Syaifudin,dicky,M.(2020),”Pengaruh Budaya Terhadap Pola Makan Masyarakat Indonesia”,
<https://www.rancah.com/kuliner/91112/pengaruh-budaya-terhadap-pola-makan-masyarakat-indonesia/>,
diakses pada 9 desesMBER 2021 pukul 05.42

Agustin,Sienny,dr.,(2021), “*Kenali 5 Manfaat Daun Kelor untuk Ibu Hamil*”,
<https://www.alodokter.com/kenali-5-manfaat-daun-kelor-untuk-ibu-hamil>, diakses pada 9 desember
2021 pukul 05.27

Agnestia,A,(2015),”*Pengaruh Budaya Terhadap Status Gizi masyarakat*”,
<https://www.kompasiana.com/algitaagnestia/54f93e7da333116f068b493f/pengaruh-budaya-terhadap-status-gizi-masyarakat>,diakses pada 9 desember 2021 pukul 05.59